

PERAN KOMUNIKASI BISNIS DALAM DISRUPSI EKONOMI CHINA DI INDONESIA

Deyca Haikal Rava Revalino¹, Salman Al Farisi²

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: deycahaical@gmail.com

Abstract

This study examines the role of corporate communications in mitigating the impact of China's economic shocks on the Indonesian economy. As Indonesia's largest trading partner, China's economic slowdown—caused by a trade war, pandemic, and real estate crisis—has led to supply chain disruptions, decreased export demand, and shifting investment patterns. Using a descriptive and qualitative approach, this study examines the strategic responses of Indonesian businesses, such as market and product diversification, business process digitalization, and operational efficiency. The results show that effective corporate communication is critical to building trust and maintaining the sustainability of cross-border business relationships. The study highlights the importance of strategic adaptation by companies to maintain national economic resilience in the face of global uncertainty.

Keywords: Business Communication, Market Diversification, Supply Chain, Business Strategy, Economic Resilience.

Abstrak

Studi ini mengkaji peran komunikasi korporat dalam memitigasi dampak guncangan ekonomi Tiongkok terhadap perekonomian Indonesia. Sebagai mitra dagang terbesar Indonesia, perlambatan ekonomi Tiongkok—yang disebabkan oleh perang dagang, pandemi, dan krisis real estat—telah menyebabkan gangguan rantai pasokan, penurunan permintaan ekspor, dan pergeseran pola investasi. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan kualitatif, studi ini mengkaji respons strategis pelaku bisnis Indonesia, seperti diversifikasi pasar dan produk, digitalisasi proses bisnis, dan efisiensi operasional. Hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi korporat yang efektif sangat penting untuk membangun kepercayaan dan menjaga kesinambungan hubungan bisnis lintas batas. Studi ini menyoroti pentingnya adaptasi strategis oleh perusahaan untuk menjaga ketahanan ekonomi nasional dalam menghadapi ketidakpastian global.

Kata Kunci: Komunikasi Bisnis, Diversifikasi Pasar, Rantai Pasokan, Strategi Bisnis, Ketahanan Ekonomi.

PENDAHULUAN

Sebagai negara dengan ekonomi terbesar kedua di dunia, Tiongkok memiliki peran strategis dalam struktur ekonomi global. Negara ini telah menjadi pusat manufaktur global sejak awal tahun 2000-an dan merupakan bagian penting dari rantai pasokan global. Hubungan perdagangan antara Indonesia dan Tiongkok telah berkembang pesat, dengan nilai perdagangan bilateral mencapai lebih dari USD 133 miliar pada tahun 2022, menempatkan Tiongkok sebagai mitra dagang terbesar Indonesia baik dari sisi ekspor maupun impor. Namun, perang dagang dengan Amerika Serikat, pandemi COVID-19,

Copyright © 2025 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series This is open access article distributed under the CC BY 4.0 license - <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

krisis properti, dan ketidakpastian pasar domestik telah menempatkan ekonomi Tiongkok di bawah tekanan dalam beberapa tahun terakhir. Kasus Evergrande dan Country Garden menunjukkan betapa rentannya industri properti terhadap tekanan utang dan perubahan undang-undang. Permintaan ekspor Tiongkok dari negara-negara mitranya, termasuk Indonesia, telah dikurangi karena perlambatan pertumbuhan PDB Tiongkok dari rata-rata 8% menjadi hanya sekitar 5%.

Perlambatan menumbuhkan kepercayaan mitra, dan memungkinkan perusahaan berkomunikasi di tengah ketidakpastian. Fokus penelitian ini adalah bagaimana komunikasi strategis bisnis dapat membantu mengurangi dampak disrupsi ekonomi Tiongkok terhadap bisnis di Indonesia. Oleh karena itu, komunikasi bisnis sangat penting untuk koordinasi, negosiasi, dan mempertahankan hubungan dalam situasi seperti ini. tidak hanya untuk pertukaran informasi, tetapi juga untuk membangun kepercayaan, mengatasi perbedaan budaya, dan mengendalikan harapan mitra internasional. Oleh karena itu, sangat penting untuk melihat bagaimana perusahaan Indonesia dapat mengubah cara mereka berkomunikasi untuk mengatasi ketidakpastian ekonomi yang disebabkan oleh perlambatan mitra dagangnya. ini memiliki konsekuensi yang langsung terhadap operasi bisnis dan bersifat makro. Misalnya, sektor pertanian dan pertambangan Indonesia, yang selama ini bergantung pada ekspor ke Tiongkok, mengalami pergeseran harga dan permintaan komoditas yang signifikan. Sehingga pada akhirnya perusahaan harus meningkatkan efisiensi operasional dan kemampuan berkomunikasi, terutama dalam hubungan lintas budaya dan juga lintas negara.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang peran ekonomi bisnis Indonesia dalam menanggapi krisis ekonomi di Tiongkok. Gangguan ekonomi seperti perlambatan ekonomi, gangguan rantai pasokan, dan penurunan volume ekspor dan impor berdampak signifikan pada sektor bisnis Indonesia, yang memiliki hubungan dekat dengan pasar Tiongkok. Pendekatan kualitatif digunakan karena fokus penelitian ini bukan pada angka atau statistik, melainkan pada pengalaman, perspektif, dan strategi adaptasi pelaku bisnis di Indonesia. Melalui wawancara semi-terstruktur dan tinjauan pustaka dari sumber-sumber yang relevan, peneliti mengkaji informasi naratif seperti respons pelaku bisnis terhadap fluktuasi pasar global, kebijakan pemerintah, dan perubahan permintaan dan penawaran akibat kondisi ekonomi di Tiongkok. Dengan demikian, pendekatan ini relevan karena dampak gangguan ekonomi bersifat kompleks, nonlinier, dan bergantung pada banyak faktor yang saling terkait. Misalnya, penurunan permintaan di Tiongkok dapat memengaruhi tidak hanya nilai ekspor, tetapi juga strategi produksi, keputusan investasi, dan pola konsumsi domestik. Selain itu, pendekatan ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar untuk menyesuaikan fokus penelitian dengan situasi ekonomi terkini. Dengan memahami peran ekonomi bisnis secara kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang komprehensif dan kontekstual tentang dampak ekonomi global terhadap Indonesia.

HASIL DAN TEMUAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan perwakilan bisnis dari berbagai sektor ekonomi, serta tinjauan pustaka yang mengutip laporan ekonomi nasional, berita industri, dan artikel penelitian internasional, beberapa kesimpulan diambil mengenai dampak resesi

ekonomi di Tiongkok terhadap aktivitas bisnis di ekonomi Indonesia. Data dianalisis menggunakan metode tematik untuk mengidentifikasi pola dan respons strategis yang muncul di area ini. Oleh karena itu, temuan utama dari studi ini dikelompokkan ke dalam empat kategori: gangguan rantai pasokan, penurunan permintaan ekspor, adaptasi strategi bisnis, dan perubahan arah dan pola investasi. Keempat aspek ini dipilih karena merupakan yang paling umum dalam sumber primer dan sekunder yang dianalisis dan karena menunjukkan hubungan langsung antara tekanan ekonomi eksternal dan respons internal entitas bisnis Indonesia. Berikut di bawah ini adalah penjelasan deskriptif daripada hasil yang sudah ditemukan.

1) Gangguan Rantai Pasok

Salah satu dampak utama dari disrupsi ekonomi di Tiongkok terhadap sektor bisnis Indonesia adalah terganggunya rantai pasokan global. Hal ini menjadi temuan utama dari wawancara dengan para pemangku kepentingan di industri manufaktur dan logistik. Sebagai negara yang memegang peranan penting dalam penyediaan bahan baku dan komponen industri, perlambatan ekonomi Tiongkok berdampak signifikan terhadap arus distribusi barang. Banyak pelaku industri mengeluhkan terhambatnya pasokan bahan baku dari Tiongkok yang mengakibatkan terganggunya proses produksi. Beberapa perusahaan terpaksa menunda atau mengurangi kapasitas produksi akibat kelangkaan komponen penting seperti suku cadang mesin, bahan kimia industri, dan elektronik. Sektor manufaktur otomotif dan elektronik menjadi yang paling terdampak.

Selain itu, meningkatnya biaya logistik internasional menjadi tantangan lain yang dihadapi para pelaku bisnis. Biaya peti kemas meroket akibat terbatasnya armada kapal dan ketidakmampuan pelabuhan Tiongkok untuk beroperasi secara optimal, terutama selama masa pemulihan pandemi. Hal ini menyebabkan biaya impor bahan baku meningkat, yang pada gilirannya meningkatkan harga jual produk di pasar domestik.

Gangguan rantai pasokan ini menyoroti tingginya ketergantungan pada Tiongkok, tidak hanya sebagai pasar tujuan, tetapi juga sebagai sumber pasokan utama. Dalam jangka pendek, perusahaan kesulitan menemukan alternatif yang sebanding dalam hal harga dan volume. Ketergantungan ini merupakan pertimbangan penting bagi banyak perusahaan saat mereka memikirkan kembali strategi rantai pasokan masa depan mereka.

2) Penurunan Permintaan Ekspor

Temuan penting berikutnya adalah penurunan permintaan ekspor Indonesia ke Tiongkok. Sektor yang paling terdampak adalah pertambangan, perkebunan, dan ekspor manufaktur. Banyak pelaku sektor ekspor menyatakan bahwa permintaan Tiongkok mulai melemah pada pertengahan 2023 dan berlanjut hingga awal 2025. Di sektor pertambangan, misalnya, permintaan batu bara Tiongkok menurun karena negara tersebut mengalihkan fokusnya ke energi terbarukan dan memperketat kebijakan lingkungan. Sementara itu, di sektor perkebunan, seperti minyak sawit dan karet, eksportir mengeluhkan penurunan pesanan dari distributor Tiongkok karena konsumsi domestik yang menurun.

Eksportir barang manufaktur, terutama tekstil dan alas kaki, juga terdampak.

Permintaan fesyen turun tajam karena daya beli konsumen Tiongkok yang melemah. Beberapa eksportir menyatakan bahwa pembeli Tiongkok tidak hanya mengurangi pembelian mereka tetapi juga menuntut penyesuaian harga yang cukup drastis agar tetap kompetitif di pasar domestik. Oleh karena itu, penurunan ini tidak hanya berdampak pada pendapatan perusahaan tetapi juga tenaga kerjanya. Beberapa perusahaan terpaksa mengambil langkah-langkah pemotongan biaya, mengurangi jam kerja, dan bahkan memberhentikan karyawan secara terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan pada pasar ekspor dapat menimbulkan risiko serius ketika kondisi ekonomi di negara tujuan berubah.

3) Adaptasi Strategi Bisnis

Meskipun gangguan ekonomi di Tiongkok memberikan tekanan yang signifikan, studi ini juga menunjukkan bahwa pelaku ekonomi Indonesia telah menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa. Banyak perusahaan mulai merespons ketidakpastian ini dengan mengubah strategi bisnis mereka agar dapat bertahan dan tumbuh dengan upaya menerapkan beberapa strategi.

Strategi pertama dan paling umum adalah diversifikasi pasar ekspor. Beberapa perusahaan telah berfokus pada negara lain seperti India, Vietnam, Uni Emirat Arab, dan negara-negara Afrika sebagai pasar alternatif. Meskipun menembus pasar baru ini tidak semudah memasuki Tiongkok, para pelaku bisnis telah mulai membentuk aliansi bisnis baru, berpartisipasi dalam pameran dagang internasional, dan melakukan promosi digital yang lebih agresif. Lebih lanjut, strategi kedua adalah diversifikasi produk. Beberapa pelaku industri menyesuaikan lini produksi mereka untuk menghasilkan produk yang memenuhi permintaan pasar lokal atau dari wilayah lain yang belum terlalu terpengaruh oleh gangguan global. Misalnya, produsen peralatan rumah tangga mulai meluncurkan varian produk dengan fitur minimalis untuk segmen pasar kelas bawah dan menengah, meskipun permintaan di segmen premium menurun. Terakhir, strategi ketiga dan juga yang paling menonjol adalah efisiensi dan digitalisasi. Banyak perusahaan menggunakan teknologi untuk mengoptimalkan proses operasional dan mengurangi biaya produksi. Penggunaan perangkat lunak ERP (Enterprise Resource Planning), otomatisasi manufaktur, dan pemasaran digital telah meningkat secara signifikan dalam setahun terakhir. Hal ini mencerminkan upaya yang kuat untuk meningkatkan ketahanan bisnis dalam konteks global yang tidak menentu. Dengan demikian, adaptasi strategis ini menunjukkan bahwa pelaku ekonomi Indonesia tidak bersikap pasif dalam menghadapi tantangan eksternal. Sebaliknya, mereka mulai menyiapkan sistem dan strategi untuk menghadapi lingkungan masa depan yang lebih dinamis.

4) Perubahan Arah dan Pola Investasi

Gangguan ekonomi di Tiongkok juga berdampak pada pola investasi di Indonesia, baik dari sisi investor asing maupun strategi investasi dalam negeri. Perlambatan aktivitas ekonomi di Tiongkok telah meningkatkan kehati-hatian investor, terutama di sektor-sektor yang sangat bergantung pada ekspor ke negara tersebut. Beberapa badan usaha menyatakan bahwa investasi yang sebelumnya ditujukan untuk memperluas kapasitas produksi untuk ekspor ditunda atau dialihkan ke sektor-sektor yang lebih tangguh terhadap guncangan global. Misalnya, sektor digital, logistik lokal, dan energi terbarukan telah menarik minat investor yang meningkat, karena dianggap lebih stabil dan memiliki

potensi jangka panjang di negara tersebut.

Investor asing dari luar Tiongkok juga mulai mempertimbangkan Indonesia sebagai basis manufaktur alternatif. Hal ini sesuai dengan strategi global untuk mendiversifikasi lokasi produksi guna menghindari ketergantungan yang berlebihan pada satu negara. Dalam hal ini, Indonesia dianggap strategis karena pasar domestiknya yang besar, sumber daya alam yang melimpah, dan tenaga kerja yang kompetitif. Namun, tidak semua sektor mengalami pertumbuhan investasi. Beberapa industri padat karya, seperti tekstil, pakaian, dan perakitan elektronik, hampir terhenti. Investor terus menghadapi ketidakpastian, seperti masalah regulasi dan infrastruktur, yang membuat keputusan investasi menjadi sangat selektif.

Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan bahwa gangguan ekonomi di Tiongkok memiliki efek ganda: memperlambat investasi di beberapa sektor, tetapi juga mengalihkan minat ke sektor lain yang dianggap lebih menjanjikan. Perusahaan yang merespons tren ini cenderung beradaptasi lebih cepat dan terus tumbuh dalam menghadapi ketidakpastian global.

Berdasarkan hasil dan analisis di atas, diketahui bahwa disrupsi ekonomi Tiongkok telah memberikan dampak yang cukup luas dan kompleks bagi dunia usaha Indonesia. Disrupsi rantai pasokan dan penurunan permintaan ekspor merupakan dua tekanan utama yang secara langsung memengaruhi aktivitas ekonomi. Namun, di sisi lain, telah terjadi respons adaptif dari para pelaku usaha, yang terwujud dalam bentuk diversifikasi pasar dan produk, efisiensi produksi, serta pemanfaatan teknologi. Pola investasi juga telah berubah, dengan fokus pada sektor-sektor yang lebih tangguh terhadap krisis dan memiliki potensi jangka panjang yang lebih besar. Oleh karena itu, meskipun menghadapi tekanan eksternal yang kuat, banyak pelaku usaha Indonesia yang mampu mengidentifikasi peluang dan beradaptasi secara strategis. Studi ini menunjukkan bahwa peran ekonomi dunia usaha sangat penting dalam menjaga stabilitas nasional dalam menghadapi perubahan ekonomi global. Adaptasi yang tepat dan cepat sangat penting bagi para pelaku usaha untuk tetap kompetitif bahkan dalam menghadapi tantangan eksternal, seperti disrupsi ekonomi Tiongkok.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa disrupsi ekonomi di Tiongkok berdampak signifikan terhadap sektor ekonomi Indonesia. Ketergantungan Indonesia terhadap Tiongkok, baik sebagai sumber bahan baku maupun pasar ekspor utama, berdampak langsung terhadap banyak sektor akibat kemerosotan ekonomi negara tersebut. Disrupsi rantai pasokan menyebabkan penundaan produksi dan peningkatan biaya operasional, sementara permintaan ekspor yang lebih rendah mengakibatkan penurunan pendapatan, pengurangan kapasitas, dan bahkan PHK di beberapa perusahaan. Namun, dalam menghadapi tekanan global tersebut, perusahaan-perusahaan Indonesia telah menunjukkan respons yang cukup adaptif. Strategi diversifikasi pasar dan produk, efisiensi proses bisnis, dan digitalisasi operasional merupakan langkah konkret yang diambil untuk menjaga ketahanan bisnis. Adaptasi ini menunjukkan bahwa sektor bisnis domestik tidak pasif dalam menghadapi krisis global, tetapi mampu mengenali peluang dan merespons dengan strategi yang tepat. Di sisi lain, pola investasi juga telah berubah. Ketidakpastian eksternal membuat investor lebih selektif, tetapi juga membuka ruang bagi sektor-sektor alternatif seperti logistik, industri

digital, dan energi bersih. Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia perlu memperkuat kesiapan strukturalnya untuk menarik investasi strategis dalam konteks perubahan lanskap ekonomi global. Sehingga peran ekonomi bisnis dalam mengatasi disrupsi ini sangat penting. Oleh karena itu, ketahanan dan kemampuan beradaptasi badan usaha merupakan faktor kunci dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional dalam menghadapi guncangan eksternal yang terus-menerus.

REFERENSI

1. Misnan, M., & Barizki, R. (2021). Strategi Komunikasi Bisnis Hipmikindo Dalam Mensinergikan Sumberdaya Akademisi Dan Pelaku Umkm. . *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 226-241.
2. Nafisa, S. (2023). Penerapan Disruptive Inovasion Dalam Persiapan Menghadapi Resesi Ekonomi 2023. *osf.io*, 3.
3. Raainaa, N. (2024). ANALISIS DISRUPSI EKONOMI DALAM ERA DIGITAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERUBAHAN PROSES BISNIS, TRANSFORMASI KEUANGAN, SERTA TANTANGAN REGULASI. *jurnalhst.com*, 7.
4. Rondanuwu, R. (2017). *Bahan Kuliah Komunikasi Bisnis*. Bandung: Intrans Publishing.
5. Suyani, E., & Evi, Z. (2019). Strategi Komunikasi Bisnis Dalam Menerapkan Program Corporate Social Responsibility. . *Jurnal Warta*, 1-35.
6. Yustini, S., & Moerto, S. (2018). *Materi Pokok Komunikasi Bisnis*. Bandung: Alpha Book Publisher.